

## PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUICK ON THE DRAW DAN KONVENSIONAL PADA MATERI PERSAMAAN EKSPONEN

Lasti Santi Hataul<sup>1\*</sup>, Wilmintjie Mataheru<sup>2</sup>, La Moma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>lastri1996@gmail.com;

*corresponding author\**

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Leihitu yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Quick On The Draw dan konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Leihitu yang terdiri dari 2 kelas dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA1 dan kelas X IPA2 sebanyak 73 siswa. Siswa kelas X IPA2 diajar dengan model kooperatif tipe Quick On The Draw dan siswa kelas X IPA1 diajar dengan model konvensional. Jenis penelitian adalah eksperimen (Experimental Research). Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar (Post test) bentuk isian sebanyak 5 soal. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu diuji normalitas tes dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan homogenitas tes menggunakan uji F. Hasil pengujian kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, dengan demikian peneliti memberikan perlakuan kepada kedua sampel. Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe Quick On The Draw adalah 39,79 dan rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 31,53. Untuk uji hipotesis digunakan uji t, dari hasil perhitungan diperoleh taraf signifikan 0,005. Ternyata nilai signifikansi (2-tailed)  $0,005 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Quick On The Draw dan konvensional.

**Kata Kunci:** hasil belajar, quick on the draw, konvensional

### Abstract

This study aims to determine differences in learning outcomes of students of class X IPA SMAN 4 Leihitu taught by cooperative learning model Quick On The Draw and unconventional. The population in this study were all students of class X IPA SMA Negeri 4 Leihitu which consisted of 2 classes and the sample in this study were students of class X IPA 1 and class X IPA 2 as many as 73 students. Students kelas X IPA 2 taught by the model type cooperative Quick On The Draw and students of class X IPA 1 taught by conventional models. This type of research is experimental (Experimental Research). The instrument used was a learning outcome test (Post test) in the form of filling in as many as 5 questions. Before testing the first hypothesis tested for normality test by using test Kolmogorov-Smirnov test and homogeneity test using test F H acyl testing of two samples derived from normal distributed population and homogen, thus pe Scan provides treatment to both samples. From the results of the data analysis obtained the average value of student learning outcomes given the Quick On The Draw type of cooperative learning model is 39.79 and the average mathematics learning outcomes of students given the conventional learning model is 31.53. To test the hypothesis t test is used, from the calculation results obtained a significant level of 0.005. It turned out that the value of significance (2-tailed)  $0.005 < 0.05$ , so that  $H_0$  refused and  $H_a$  is received so that it is concluded that there are differences between the results belajar r students taught by cooperative learning model Quick On The Draw and conventional.

**Keywords:** learning outcomes, quick on the draw, conventional



## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal dasar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena itu manusia dituntut untuk terus berupaya mempelajari, memahami, dan menguasai berbagai macam disiplin ilmu untuk kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Dalam sistem pendidikan, siswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Kata mandiri mengandung arti tidak bergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Dalam belajar mandiri, siswa dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca buku atau melihat dan mengakses pembelajaran tanpa bantuan atau dengan bantuan terbatas dari orang lain.

Matematika merupakan ilmu universal yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Susanto (2014: 183) mengungkapkan matematika merupakan syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Dalam mempelajarinya, perlu adanya pemahaman konsep yang benar serta diperlukan latihan dan pola pikir yang logis, kritis dan cerdas. Menurut Ratumanan (2015: 20), pengajaran matematika saat ini kurang memberikan perhatian pada aktivitas siswa. Guru terlalu mendominasi kegiatan belajar mengajar, guru bahkan ditempatkan sebagai sumber utama pengetahuan dan berfungsi sebagai pentransfer pengetahuan. Sebaliknya siswa lebih banyak pasif, diposisikan sebagai objek belajar, dikondisikan hanya untuk menunggu proses transformasi pengetahuan dari guru, sehingga guru lebih mendominasi kelas dan siswa lebih cenderung menerima, akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna dan bersikap negatif terhadap matematika.

Menurut Arends (2012), rendahnya hasil belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan yang diberikan oleh guru dan mencatat pelajaran tanpa memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMA Negeri 4 Leihitu beliau mengatakan bahwa hasil belajar siswa kelas X pada materi persamaan eksponen masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena siswa kelas X masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi persamaan eksponen serta memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan

masalah tersebut, siswa dengan kemampuan lebih saja yang mampu menyelesaikan soal-soal persamaan eksponen, hanya sebagian siswa yang mempunyai perhatian lebih pada saat proses pembelajaran di kelas, sehingga pada saat diberikan ulangan harian masih banyak siswa yang menyontek pekerjaan temannya, Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap soal tes yang diberikan guru, yaitu dari 28 siswa terdapat 24 siswa yang masih melakukan kesalahan dalam menjawab soal-soal tersebut dan hanya 4 siswa yang mampu menjawab soal tersebut dengan benar, kesalahan dalam menyelesaikan soal tersebut diantaranya, siswa tidak mampu menyamakan kedua persamaan dengan basis yang sama, sebagian besar siswa tidak dapat membuat basis pada kedua persamaan ke bentuk pangkat, siswa tidak mampu menerapkan konsep perpangkatan ke bentuk soal sehingga proses penyelesaian yang dilakukan akan rumit kemudian sifat-sifat dari bentuk eksponen tidak dikuasai siswa sehingga pekerjaan siswa masih banyak mengalami kesalahan.

Dari hasil kesalahan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum memahami cara menyelesaikan persamaan eksponen dengan menerapkan sifat-sifat pada bentuk pangkat. Untuk itu, cara penyajian materi atau penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Sampai saat ini masih ditemukan dalam pembelajaran matematika, guru sering menggunakan model konvensional dan guru selalu berperan sebagai sumber utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Sebaliknya siswa hanya menunggu pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kurang perhatian, merasa bosan, kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Kondisi pembelajaran seperti ini jelas membuat siswa merasa jenuh, tertekan, berkurangnya minat belajar serta menjadi pribadi yang harap gampang, tidak kreatif, tidak kritis dan tidak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga mengakibatkan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak tercapai maksimal dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Salah satu upaya untuk mendorong aktivitas dan memperbaiki hasil belajar siswa terkait dengan materi persamaan eksponen adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini sejalan dengan pendapat Nadhifah (2009: 13) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat menimbulkan terjadinya interaksi antara siswa, sehingga siswa lebih mudah

menentukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa mendiskusikan permasalahan dengan temannya. Wibowo (2012: 3) mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw yang pertama kali dikenalkan oleh Paul dan Ginnis. Dalam tipe ini, siswa dirancang untuk melakukan aktivitas berpikir, kemandirian, saling ketergantungan, multi sensasi, artikulasi dan kecerdasan emosional. Elemen yang ada dalam aktivitas ini adalah kerja kelompok, membaca, bergerak, berbicara, menulis, mendengarkan, melihat dan kerja individu.

Quick on the draw adalah suatu pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada acuan kelompok melalui aktivitas kerjasama di dalam tim dan kecepatannya (Ginnis, 2008: 163). Model pembelajaran ini akan coba diterapkan pada kelas X IPA SMA Negeri 4 Leihitu pada materi Persamaan Eksponen agar proses belajar dapat berjalan baik dan tidak membosankan bagi siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Quick on the draw dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan eksponen.

## 2. Metode Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian eksperimental (Experimental Research). Desain penelitian yang digunakan adalah Post test Only Control Group Design. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok control, dan digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Jumlah Siswa dan Nilai Rata-rata Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
X IPA <sub>1</sub>	37	53,05556
X IPA <sub>2</sub>	36	50,97222

Variabel yang termuat pada penelitian ini ada dua variabel, yaitu hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe quick on the draw (X1) dan hasil belajar siswa yang

diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (X2). Kedua variabel tersebut digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu. Perangkat pembelajaram yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta Bahan Ajar (BA). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test hasil belajar siswa (post test) yang digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata
Eksperimen	37	39,7911
Kontrol	36	31.5314

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan software SPSS 24. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan tehnik pengumpulan data uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Berdasarkan tipe penelitian yang digunakan, yaitu tipe eksperimen dengan desain post test only design. Dalam penelitian ini digunakan 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain hasil tes belajar siswa dalam penelitian ini peneliti juga meminta hasil tes ulangan harian siswa materi sebelumnya. Setelah dibandingkan ternyata nilai rata-rata hasil tes materi sebelumnya antara kelas X IPA1 dan X IPA2 tidak terlalu berbeda. Berdasarkan nilai rata-rata kelas X IPA2 dipilih sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw dan kelas X IPA1 dipilih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen siswa diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw, sehingga peran guru adalah bertugas sebagai fasilitator yang siap memberikan bantuan kepada siswa dalam kelompok maupun individu yang memerlukan bantuan disaat siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pertanyaan pada kartu soal. Sedangkan pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional guru memberikan materi sesuai dengan fase-fase pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan, sedangkan siswa hanya duduk, mendengarkan dan menerima informasi. Setelah

proses pembelajaran dilakukan serta tes uji materi, maka hasil belajar yang diperoleh siswa dari kedua

kelas dapat digambarkan pada tabel berikut sesuai dengan penilaian acuan patokan (PAP):

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa

Interval	Nilai Huruf	Kualifikasi	Kelas Eksprimen	Persentase (%)	Kelas Kontrol	Persentase (%)
$85 \leq x \leq 100$	A	Baik Sekali	0	0	0	0
$70 \leq x < 85$	B	Baik	0	0	0	0
Interval	Nilai Huruf	Kualifikasi	Kelas Eksperimen	Presentasi (%)	Kelas Kontrol	Persentase (%)
$55 \leq x < 70$	C	Cukup	4	11.12	1	2.70
$40 \leq x < 55$	D	Kurang	16	44.44	8	21.62
$x < 40$	E	Sangat kurang	16	44.44	28	75.68
<b>Jumlah</b>			30	100	36	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa, kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki kualifikasi baik dan sangat baik dengan besar persentase 0% dan kualifikasi baik pada kelas eksperimen ada 4 orang dengan persentase 11.12% kemudian pada kelas eksperimen kualifikasi kurang dan sangat kurang memperoleh persentase sebesar 44.44% dengan jumlah perolehan 16 orang, sedangkan kelas kontrol memiliki

kualifikasi baik hanya 1 orang dengan persentase 2.70% dan kualifikasi kurang dan sangat kurang diperoleh 8 orang dan 28 orang dengan persentase sebesar 21.62% dan 75.68%.

Selanjutnya untuk rata-rata hasil belajar pada kedua kelas yang tegambarkan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Statistik Deskripsi Data Nilai Post Test

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Kelas Eksperimen	36	3.33	67.50	39.7911	2.24673
Kelas Kontrol	37	6.67	60.83	31.5314	1.73965
Valid N (listwise)	36				

Data nilai post tes kedua kelas diambil dari tes akhir. Hal yang akan dilakukan adalah menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kedua kelas ada perbedaan. Rata-rata nilai post tes kelas eksperimen adalah 39.7911 dengan nilai terendah 3,33 dan nilai tertinggi 67.50. Rata-rata nilai post tes kelas kontrol adalah 31.5314 dengan nilai terendah 31,83 dan nilai tertinggi 60.83. Selanjutnya, rincian mengenai Deskripsi statistik pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Namun demikian, untuk mengetahui apakah nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan secara signifikan

atau tidak, maka akan dilakukan uji inferensial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

**Uji normalitas data**

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa data di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya data dapat dianalisis dengan menggunakan statistika parametrik. Untuk mengetahui sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan perhitungan Kolmogorov-Smirnov untuk kedua kelas dan diperoleh hasil pada Tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Tests of Normality					
Hasil Belajar Siswa	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			
		Statistic	df	Sig.	Statistic
	Kelas Eksesperimen	,090	36	,200*	,979
	Kelas Kontrol	,118	37	,200*	,961

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

Dari Tabel di atas, terlihat bahwa nilai Signifikansi (Asymp. Sig.) pada kelas eksperimen lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yaitu 0,200. Hal yang serupa juga terlihat pada kelas kontrol, yang memiliki nilai Signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , yakni 0,200. Hal ini berarti bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Dengan

demikian dapat disimpulkan data yang diambil adalah sampel yang berdistribusi normal.

#### Uji homogenitas data

Untuk mengetahui bahwa kemampuan siswa dalam populasi itu benar-benar homogen, maka dilakukan perhitungan kesamaan dua varians atau Uji-F dengan membandingkan varians kedua kelas. Adapun hasil yang diperoleh dapat ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

**Tabel 6.** Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Siswa	Based on Mean	2,366	1	71	,128
	Based on Median	2,236	1	71	,139
	Based on Median and with adjusted df	2,236	1	69,301	,139
	Based on trimmed mean	2,316	1	71	,132

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi (sig.) pada based on mean yaitu 0,128 lebih besar dari signifikan pengujian yakni  $\alpha = 0,05$  hal ini menjelaskan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa data yang diambil berasal dari sampel yang homogen.

#### Uji perbedaan dua rata-rata uji

Perbedaan dua rata-rata digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar

antara kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe quik in the draw dan model pembelajaran konvensional. Setelah diketahui melalui uji prasyarat bahwa sampel yang diambil dinyatakan normal dan homogen, maka selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata atau uji-t diperoleh hasil seperti pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7.** Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata atau Compare Means (Independent-Sample T Test ) pada Taraf Signifikansi ( $\alpha = 0.05$ )

Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	2,366	,128	2,916	71	,005
	Equal variances not assumed			2,907	66,359	,005

Dari hasil uji rata-rata di atas terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu 0,005 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa

H0 ditolak dan H1 diterima yang menyatakan ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif

tipe *quick in the draw* dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan eksponen di kelas X IPA SMA Negeri 4 Leihitu.

### 3.2 Pembahasan

Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing adalah 4 kali pertemuan pembelajaran dan ditambah 1 kali pertemuan untuk tes akhir (*post test*). Sebelum pertemuan pertama dilaksanakan, peneliti meminta hasil ulangan harian siswa pada materi sebelumnya sebagai acuan untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya peneliti dan guru yang terlibat dalam proses penelitian berdiskusi untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan oleh peneliti, peneliti juga menjelaskan langkah-langkah pada model pembelajaran yang digunakan kepada guru yang terlibat aktif dalam proses penelitian. Pada pertemuan-pertemuan kegiatan pembelajaran, kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, sedangkan untuk kelas kontrol diajarkan dengan model pembelajaran Konvensional. Pelaksanaan pembelajaran untuk masing-masing kelas disesuaikan dengan RPP (Lampiran 1 dan 2) yang telah dibuat oleh peneliti. Mengacu pada hasil dan pengujian hipotesis, maka dapat dinyatakan bahwa:

#### 3.1.1 Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Quick On The Draw*

Pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pada persiapan diawal pembelajaran, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari lima orang yang heterogen sambil membagikan bahan ajar dan lembar kerja siswa di tiap-tiap kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca bahan ajar dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Selanjutnya, guru memperbolehkan siswa untuk mengamati dan mengerjakan soal yang ada dalam LKS (kartu soal) sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Siswa kemudian belajar bersama dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang ada pada LKS (kartu soal), sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang siap memberikan bantuan kepada kelompok atau individu yang memerlukan bantuan. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, siswa diarahkan untuk belajar menyelesaikan masalah dengan

menggunakan sumber belajar yang ada dan tidak bergantung sepenuhnya pada guru yang hanya berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa yang kesulitan (Ginnis, 2008: 164).

Dalam menyelesaikan masalah dalam kelompok, peneliti melihat bahwa masing-masing siswa dalam kelompok saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang diberikan secara tepat dan dalam waktu yang singkat pula sehingga terjadi saling interaksi dalam kelompok. Setelah siswa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, perwakilan kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja di depan kelas, siswa berlomba-lomba untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Walaupun pada akhirnya kelompok yang dinyatakan menang adalah kelompok yang dapat menyelesaikan semua kartu soal yang diberikan dengan benar dan dalam waktu yang lebih singkat.

Pembagian siswa dalam kelompok-kelompok belajar ini, membuat siswa yang berkemampuan pandai dapat menjelaskan pemahaman materinya kepada siswa yang berkemampuan lemah. Sebaliknya siswa yang berkemampuan lemah memperoleh pengetahuan dari siswa yang berkemampuan pandai, sehingga dalam hal ini siswa termotivasi untuk belajar dan pemahaman materi atau penyimpanan materi lebih lama. Siswa juga diajarkan untuk sebelum belajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Dengan demikian siswa dapat bertanggung jawab dan belajar mandiri.

Menurut Daryanto (2013: 35), pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa, yang dibagi dengan tingkat kemampuan yang heterogen untuk memahami konsep yang difasilitasi guru. Pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk bekeja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman kelompoknya. Pembelajaran ini memanfaatkan bantuan siswa lain untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran, karena terkadang siswa lebih paham akan hal yang disampaikan temannya daripada guru serta bahasa yang digunakan siswa kadang lebih mudah dipahami oleh siswa lainnya. Tujuan dibentuknya kelompok kecil kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw dapat mendorong kerja sama kelompok dalam menyelesaikan soal-soal pada kartu soal dengan efisien. Susanti (2010) menyatakan, model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw dapat mendorong kerja kelompok semakin efisien, dan mempercepat kemajuan dalam belajar, sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar, terutama dalam pembelajaran matematika. Walaupun model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw yang diterapkan pada kelas eksperimen memiliki kualifikasi kurang, akan tetapi memberikan rata-rata hasil belajar yang lebih besar dari kelas kontrol.

### 3.1.2 Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Konvensional

Pada kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa belajar dengan suasana dan kondisi seperti biasa yang sudah dialami setiap hari. Pembelajaran hanya berpusat kepada apa yang disampaikan guru dan siswa mencatat seperlunya, sehingga siswa tidak mendapat pengalaman baru. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan seluruh materi yang akan dipelajari kepada siswa dan siswa menyimak apa yang disampaikan guru mengenai materi yang diajarkan, kemudian guru memberikan tugas rumah. Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan.

Menurut Sagala (2010: 201), model pembelajaran konvensional berpusat pada guru yang mendominasi kegiatan belajar mengajar dan kurang memberdayakan siswa dalam berinteraksi di kelas. Guru ditetapkan sebagai sumber utama pengetahuan, sebaliknya siswa lebih banyak pasif. Aktivitas siswa nampak apabila guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa untuk dikerjakan di depan kelas, dan apabila siswa tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan maka guru sendiri yang mengerjakan soal tersebut sehingga siswa merasa bosan dan tidak ada motivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan.

### 3.1.3 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw dan Model Pembelajaran Konvensional

Pada hasil analisis data diperoleh bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan eksponen di

kelas X IPA. Kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini nampak pada perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu untuk kelas yang diajarkan dengan model kooperatif tipe quick on the draw memperoleh nilai rata-rata 39.7911 lebih tinggi dari kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional yang hanya memperoleh rata-rata 31.5214.

Setelah memperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada tes akhir dari kedua kelas, maka dilakukan perhitungan statistik untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar melalui uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan uji-t. Hasil dari uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $\alpha$  (lampiran 11 L-117), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw dan model pembelajaran konvensional pada materi persamaan eksponen kelas X IPA.

## 4. Kesimpulan

Hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Leihitu yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw tidak memiliki kualifikasi baik dan sangat baik dengan besar persentase 0% dan kualifikasi cukup pada kelas eksperimen ada 4 orang dengan persentase 11.12% kemudian pada kelas eksperimen kualifikasi kurang dan sangat kurang memperoleh persentase sebesar 44.44% dengan jumlah perolehan 16 orang, dengan nilai rata-rata hasil belajar 39,7911 yang termasuk kategori kurang.

Hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Negeri 4 Leihitu yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional tidak memiliki kualifikasi nilai yang sangat baik dan baik untuk kelas kontrol dengan.

## Daftar Pustaka

- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, J. M. 2016. Tips Efektif Cooperative Learning. Yogyakarta: DIVA Press
- Daryanto. 2014. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013
- Hamalik, Oemar. 2011. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara

Purwanto. 2009. Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Rachmawati, T., & Daryanto. 2015. Teori Belajar & Proses Pembelajaran Yang Mendidik. Yogyakarta: Gava Media

Ratumanan, T. G. 2015. Belajar Dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Surabaya: Unesa University Press.